

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki kekayaan alam sangat melimpah. Luas daratan Indonesia mencapai 1,3% dari permukaan bumi dan dihuni oleh beraneka ragam organisme, antara lain: mamalia (12%), reptil dan amfibi (16%), jenis burung (17%), jenis ikan (25 %), dan tumbuhan tingkat tinggi (lebih dari 10%). Di antara beragam jenis flora yang tumbuh di Indonesia tersebut, terdapat banyak tumbuhan yang berpotensi sebagai obat dan telah digunakan untuk pengobatan tradisional. Akhir-akhir ini, pemanfaatan herbal Indonesia mulai dikembangkan kembali dalam upaya *back to nature*, yaitu upaya penggalian potensi alam untuk mencari bahan baku obat-obatan dengan memanfaatkan tanaman yang telah diketahui manfaatnya oleh masyarakat.

Salah satu tanaman yang berkhasiat sebagai obat adalah daun katuk (*Sauropus Androgynus* (L) Merr). Katuk (*Sauropus androgynus*) merupakan tanaman sayuran yang banyak terdapat di Asia tenggara. Tumbuhan ini dalam beberapa bahasa dikenali sebagai *mani cai* (bahasa Cina), *cekur manis* (bahasa Melayu), dan *rau ngot* (bahasa Vietnam), di Indonesia masyarakat Minangkabau menyebut katuk dengan nama *simani*. Selain menyebut katuk, masyarakat Jawa juga menyebutnya katukan atau babing. Sementara itu masyarakat Madura menyebutnya *kerakur* dan orang Bali lebih mengenalnya dengan *kayu manis*. Tanaman katuk sesungguhnya sudah dikenal nenek moyang kita sejak abad ke-16 (Santoso, 2008).

Katuk termasuk tanaman jenis perdu berumpun dengan ketinggian 3-5m. Batangnya tumbuh tegak dan berkayu. Jika ujung batang dipangkas, akan tumbuh tunas-tunas baru yang membentuk percabangan. Daunnya kecil-kecil, mirip daun kelor, berwarna hijau. Katuk termasuk tanaman yang rajin berbunga. Bunganya kecil-kecil, berwarna merah gelap sampai kekuning-kuningan, dengan bintik-bintik merah. Bunga tersebut akan menghasilkan buah berwarna putih yang di dalamnya terdapat biji berwarna hitam. (Santoso, 2008).

Beberapa manfaat daun katuk yaitu; dapat memperbanyak Air Susu Ibu (ASI), mengatasi sembelit dan dapat mengatasi infeksi yang diakibatkan oleh bakteri gram positif karena di dalam daun katuk tersebut diduga mengandung antibiotik yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri gram positif. Salah satu kandungan yang diduga mampu menghambat pertumbuhan bakteri gram positif yaitu *tanin*. Karena tanin itu sendiri diduga mampu menghambat sintesis dinding sel bakteri dan sintesis protein sel bakteri gram positif. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah zat aktif yang terkandung di dalam daun katuk dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif peningkatan kasus resistensi *Staphylococcus aureus* terhadap antibiotik dan dapat dijadikan pengobatan alternatif infeksi kulit yang disebabkan oleh bakteri tersebut. (Santoso, 2008).

Dalam beberapa penelitian telah diketahui bahwa daun katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) mengandung senyawa flavonoid yang berkorelasi dengan aktivitas antioksidan. Daun katuk memiliki banyak kegunaan seperti mengobati bisul, demam dan darah kotor. Manfaat lain yang telah dikenal luas oleh masyarakat adalah sebagai pelancar ASI/laktogogum (Azis dan Muktaningsih, 2006).

Upaya pencegahan dan pengendalian pertumbuhan bakteri dapat dilakukan dengan pemanfaatan senyawa bioaktif yang dihasilkan oleh tumbuhan. Salah satu di antaranya adalah pemanfaatan senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada tanaman katuk (*Sauropus Androgynus* (L) Merr).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian apakah ekstrak etanol daun katuk dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ekstrak etanol daun katuk (*Sauropus Androgynus* (L) Merr). mempunyai efektifitas sebagai antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas antibakteri ekstrak etanol daun katuk (*Sauropus Androgynus* (L) Merr). *Staphylococcus aureus*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai khasiat daun katuk beserta senyawa di dalamnya.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menemukan obat baru dengan memanfaatkan kandungan senyawa kimia yang ada dalam tumbuhan daun katuk.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan khasiat daun katuk sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai macam penyakit.